

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Potensi peserta didik ini salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai.

Dari pernyataan yang tergambar di atas betapa pentingnya pendidikan bagi suatu negara. Jika pendidikan maju maka majulah suatu negara tersebut demikian juga sebaliknya, jika pendidikan suatu negara tidak baik maka perkembangan negara tersebut juga lambat.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas menegaskan, bahwa sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan tempat/wadah berlangsungnya proses pendidikan secara utuh dan sistematis. Artinya di sekolah terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik (siswa), tenaga pengajar (guru) serta komponen belajar lainnya dalam situasi belajar mengajar tertentu sehingga terjalin proses pembelajaran yang aktif antara siswa dan guru.

Masalah pendidikan merupakan sesuatu yang patut untuk dibahas, karna pendidikan tersebut merupakan suatu aspek untuk membantu membentuk kepribadian manusia. Oleh sebab itu pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi setiap individu. Sehingga yang sangat penting untuk diperhatikan terletak pada proses belajar mengajar.

Belajar menjadi suatu proses yang berlangsung bagi individu dalam kehidupan secara keseluruhan. Proses tersebut bertujuan untuk perubahan tingkah laku. Pengalaman dan latihan seseorang merupakan factor kunci untuk perubahan tingkah laku individu tersebut. Sebagai proses, belajar itu akan sangat bergantung kepada berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi secara efektif, baik yang bersifat eksternal maupun faktor internalnya. Dalam hubungan belajar sebagai proses, harapan setiap orang harusnya perubahan tersebut dapat terwujud dengan baik. Jika perubahan tersebut tidak dapat terwujud dengan baik, maka dapat disebut sebagai belum sempurna belajarnya.

Hal ini sama dengan yang diucapkan oleh Slameto (2003:2) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sudjana (2009:65) mengatakan hasil belajar pada intinya merupakan hasil pembelajaran, hal ini artinya hasil belajar yang maksimal dipengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang

dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2013:54)

Pemahaman seperti ini, dapat dihubungkan dengan konteks belajar yang dilakukan oleh siswa, sehingga perubahan tersebut akan mengacu kepada konsep hasil belajar. Dimana hasil belajar merupakan keseluruhan hasil yang didapatkan oleh siswa saat melakukan sesuatu aktivitas belajarnya di sekolah. Ukuran dari hasil tersebut dilihat pada perolehan nilai akhir. Bahan pelajaran hendaknya disajikan dengan cara menarik sehingga rasa ingin tahu peserta didik terhadap bahan pembelajaran meningkat. Bukan masanya lagi seorang guru hanya mengandalkan ceramah dalam menyampaikan materi. Guru dituntut untuk aktif dan kreatif membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *teaching factory* dilandasi oleh tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 (KTSP), model pembelajaran yang berbasis produksi dan pembelajaran di dunia kerja, dukungan mutu pendidikan dan latihan yang berorientasi hubungan sekolah dengan dunia industri dan dunia usaha dalam menerapkan unit produksi di sekolah. Landasan lain adalah semakin mahalnya biaya bahan praktik siswa, peralatan yang harus terpelihara dalam kondisi standar, motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan bagi warga sekolah; serta menimbulkan kepercayaan diri dan juga kebanggaan bagi lulusannya.

Secara umum model pembelajaran *teaching factory* ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mencapai ketepatan waktu, kualitas yang dituntut oleh industri, mempersiapkan siswa sesuai dengan kompetensi keahliannya, menanamkan mental kerja dengan beradaptasi secara langsung dengan kondisi

dan situasi industri, dan menguasai kemampuan manajerial dan mampu menghasilkan produk jadi yang mempunyai standar mutu industri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan model pembelajaran alternatif yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata Pelajaran Ekonomi tersebut, khususnya dalam hal menemukan model pembelajaran *teaching factory* yang dapat mengembangkan kecakapan vokasional, kecakapan berpikir rasional, sosial, dan personal; menemukan model pembelajaran *teaching factory* yang memadukan pendidikan system ganda, *work based learning*, *life skill*, serta pendidikan berbasis luas (*broad based learning*); serta menemukan model pembelajaran *teaching factory* yang dapat mengembangkan kesadaran dan kemampuan diri siswa yang tinggi dan siap berkembang sebagai pekerja industri, berwirausaha, maupun mengembangkan diri di perguruan tinggi.

Menurut Kuswantoro (2014: 22), *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan metode pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan atau tuntutan industri. Dengan kata lain, *Teaching factory* merupakan implementasi dari model pembelajaran *Production Based Training*. Menurut Harianton dan Saefudin (2010: 75), pada pembelajaran berbasis produksi, siswa terlibat langsung dalam proses produksi. Sehingga kompetensi yang dimiliki oleh siswa banyak dipengaruhi dari kasus produksi yang mereka hadapi. Kapasitas produksi pada pendekatan ini menjadi perhatian utama



dan pemilihan kasus menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan dari pembelajaran berbasis produksi.

Tetapi yang menjadi fakta di lapangan adalah bagaimana guru-guru di Indonesia menjadi guru-guru yang kreatif dan inovatif. Karena keaktifan guru dalam mengajar, baik itu memilih metode pembelajaran atau menggunakan media pembelajaran akan berdampak terhadap pemahaman dan keberhasilan siswa. Karena hal terpenting yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar adalah menarik minat dan perhatian anak didik (siswa) dalam menerima materi pelajaran. Jika tidak, maka tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran dalam kelas tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, untuk mendapatkan minat dan perhatian anak terhadap materi yang kita sampaikan, maka seorang guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran

Berdasarkan observasi diawal peneliti telah melakukan wawancara dengan salah seorang guru akuntansi di SMK Yapim Siak Hulu kabupaten Kampar memberikan keterangan, bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran masih terbatas yakni dengan metode ceramah, dengan metode tersebut siswa hanya terlihat dalam hal menerima dan membahas soal-soal latihan yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Kemudian ditambah lagi kurangnya keseriusan siswa dalam proses belajar dan mengajar, hal ini ditandai dengan bermain saat belajar, berbicara dengan teman disampingnya ketika guru sedang menerangkan pelajaran pada saat proses belajar berlangsung.

Berdasarkan pengamatan selama di SMK Yapim Siak Hulu yang peneliti temui di sekolah tempat penulis melakukan observasi ditemukan fenomena-fenomena antara lain : siswa kurang aktif dalam mata pelajaran yang disajikan, kurangnya keingin tahuan siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan, siswa kurang memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, serta kurang bervariasi metode pembelajaran yang di sajikan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan gejala di atas membuat penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian karena sebagai pendidik, penulis menyadari betul bahwa anak merupakan aset negara yang perlu mendapat perhatian dan binaan agar mereka kelak bisa menjadi pemimpin dimasa yang akan datang. Hal ini bisa dimaklumi mengapa anak perlu mendapat binaan yang serius dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari orang tua, lingkungan dan pemerintahan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS<sub>1</sub> DI SMK Yapim Siak Hulu”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan dalam penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XI IPS<sub>1</sub> SMK Yapim Siak Hulu adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam mata pelajaran yang disajikan.
2. Kurangnya keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan.
3. Siswa kurang memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat.
4. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut: Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS<sub>1</sub> di SMK Yapim Siak Hulu.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS<sub>1</sub> di SMK Yapim Siak Hulu.

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS<sub>1</sub> di SMK Yapim Siak Hulu.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat Secara Teoritis:

Penelitian ini bermanfaat untuk menguji apakah benar bahwa model pembelajaran *Teaching Factory* dapat melibatkan siswa belajar secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Manfaat Secara Praktis:

- 1) Bagi siswa, hasil penelitian ini merupakan masukan bagaimana tingkat kemampuan belajar akuntansi mereka.
- 2) Bagi guru, dapat diaplikasikan oleh guru akuntansi dalam kegiatan pembelajaran dikelas terutama untuk meningkatkan hasil belajar
- 3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berarti untuk menetapkan berbagai kebijakan-kebijakan mulai dari penetapan materi ajar, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran sehingga akan terwujud pembelajaran yang efektif dan akan bermuara pada peningkatan keterampilan siswa.
- 4) Bagi peneliti, dapat disajikan sebagai pedoman jika menjadi pendidik di masa yang akan datang dan menjadi landasan berpijak untuk meneliti lebih lanjut tentang tingkat keberhasilan pembelajaran siswa dengan strategi pembelajaran *Teaching Factory*.



## G. Defenisi Operasional

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu istilah *Teaching Factory* dan hasil belajar. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran pada definisi Operasional adalah sebagai berikut:

### 1. Pembelajaran *Teaching Factory*

Hasbibullah (2013:393) mengatakan bahwa *Teaching Factory* atau pabrik pembelajaran adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industry dan pengetahuan pendidikan.

### 2. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2013:54).